

## **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) BONTONOMPO JAYA DI DESA BONTONOMPO KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO**

Rhenno Pradhana

Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Email: [rhennoyudha@gmail.com](mailto:rhennoyudha@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui penyajian laporan keuangan BUMDes Bontonompo Jaya menurut SAK ETAP dan 2) mengetahui kinerja dan posisi keuangan pada unit usaha sarana produksi pertanian. Variabel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan. Populasinya yaitu laporan keuangan selama tahun 2016-2018 yang sekaligus menjadi sampel, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa: 1) penyajian dan pelaporan keuangan BUMDes Bontonompo Jaya tidak sesuai dengan SAK ETAP, 2) penilaian terhadap kinerja keuangan dikatakan tidak efisien, dan 3) penilaian terhadap posisi keuangan dikatakan likuid dan solvabel.

**Kata kunci: Laporan Keuangan**

### **ABSTRACT**

This research aimed: 1) to study the presentation of BUMDes Bontonompo Jaya financial statements according to SAK ETAP and 2) to study the financial performance and position in the agricultural production facility business unit. The variable in this research was financial statements. The populations in this research were the financial statements during 2016-2018 and also become the sample, the sampling technique using *a saturated sample* technique. The data were collected through library study and documentation. The data analyzed using descriptive analysis. The result of descriptive analysis showed: 1) reporting and presentation of BUMDes Bontonompo Jaya financial statements were not by SAK ETAP, 2) an assessment of financial performance was said to be inefficient, and 3) an evaluation of the financial position was said to be liquid and solvable.

**Keywords: Financial Statements**

## **A. Pendahuluan**

Kemajuan suatu negara sangat ditunjang dengan pembangunan di sektor infrastruktur, baik di perkotaan maupun pedesaan. Salah satu program pemerintah dalam aspek pembangunan yang sedang dijalankan adalah pembangunan di setiap daerah, terkhususnya pedesaan. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, “desa merupakan daerah otonom dan berhak untuk mengatur dan mengelola daerahnya sendiri”.

Pemerintah tentunya berusaha untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat, sehingga diperlukan dana yang tidak sedikit agar pembangunan infrastruktur dan pemerataan ekonomi desa dapat tercapai. Salah satu sumber pendapatan desa yang dapat berfungsi sebagai sumber kegiatan operasional dan pemberdayaan masyarakat adalah Alokasi Dana Desa

atau disebut juga ADD. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, desa akan mendapatkan bantuan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya sekitar 600 juta hingga 1,2 miliar rupiah yang tercantum pada Pasal 72 ayat (1) dan ayat (4), namun desa tidak sepenuhnya menggantungkan pendapatannya dari bantuan tersebut.

Pemerintah membuat kebijakan untuk mengatur dan memudahkan desa guna memperoleh pendapatan asli desa, salah satunya dengan merintis Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa “pemerintah desa dianjurkan untuk memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berguna untuk mengatur perekonomian desa dan memenuhi kebutuhan serta menggali potensi desa”.

BUMDes menjadi wadah yang menghimpun dan mengembangkan

usaha-usaha ekonomi masyarakat dengan pemikiran segala aset ekonomis yang ada di desa dan dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Peranan BUMDes diharapkan dapat menurunkan indeks kemiskinan dan mengangkat status sosial keluarga tidak mampu menjadi keluarga sejahtera sehingga pemerataan ekonomi di desa terealisasi. “Upaya ini juga penting dalam rangka mengurangi peran *free-rider* yang seringkali meningkatkan biaya transaksi dalam kegiatan ekonomi masyarakat melalui praktek *rente*”, (Nurcholis dalam Andriani, 2017:5).

BUMDes Bontonompo Jaya merupakan salah satu BUMDes yang berada di Desa Bontonompo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. BUMDes yang didirikan pada Januari 2016 melalui rapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) ini dibentuk setelah masyarakat sadar akan kebutuhan suatu lembaga

yang mampu mengembangkan dan menaungi potensi yang ada di desa. BUMDes ini memutuskan untuk menjalankan jenis usaha perdagangan sarana produksi pertanian sebagai langkah awal karena situasi di Desa Bontonompo yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Seiring berjalannya waktu, BUMDes Bontonompo Jaya kini mengelola empat jenis usaha meliputi: sarana produksi pertanian (saprotan), rumah potong ayam, tempat pengecer elpiji, dan perdagangan bahan bangunan.

Menurut Sudana (2011:162), “perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif tinggi menggunakan utang yang lebih besar daripada perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah”. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi keuangan yang terjadi pada BUMDes Bontonompo Jaya,

dimana tingkat penjualan tiap tahunnya mengalami peningkatan dengan nilai yang cukup tinggi sedangkan nilai utang dalam struktur modal tiap tahunnya sangat rendah.

## **B. Kajian Teori**

Menurut Fahmi (2011:21), “laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan”. Sedangkan menurut Sadeli (2014:18), “laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5-8), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus memenuhi empat karakteristik yang meliputi: “1) dapat dipahami, 2) relevan, 3) keandalan, dan 4) dapat dibandingkan”. Selain itu, jenis laporan keuangan entitas

meliputi: “1) neraca, 2) laporan laba rugi, 3) laporan perubahan ekuitas, 4) catatan atas laporan keuangan, dan 5) laporan arus kas”. Tujuan dari pengukuran laporan keuangan dalam Munawir (2012:31) yaitu: “1) mengetahui tingkat likuiditas, 2) mengetahui tingkat solvabilitas, 3) mengetahui tingkat rentabilitas, dan 4) mengetahui tingkat stabilitas”.

Menurut Home dalam Kasmir (2018:104), “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”. Sedangkan Harahap (2013:297) mendefinisikan rasio keuangan sebagai “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas.

Kasmir (2018:196) mengemukakan bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi.

Posisi keuangan diukur dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2018:110&151), “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”, dan “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang”.

Untuk pengukuran kinerja dan posisi keuangan dengan cara menganalisis rasio keuangan, diperlukan standarisasi terhadap tiap aspek rasio yang digunakan. Harahap (2013:227-228) menjelaskan “Dalam melakukan analisis laporan keuangan

dengan perbandingan, dapat membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan tahun lalu, angka laporan keuangan sejenis, rasio rata-rata industri, dan rasio normatif sebagai standar perbandingan”.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di BUMDes Bontonompo Jaya di Desa Bontonompo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BUMDes Bontonompo Jaya tahun 2016-2018 sekaligus menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik sampel jenuh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa aspek profitabilitas BUMDes memiliki rasio yang nilainya jauh berada dibawah standar rata-rata industri, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam

menjalankan kegiatan operasionalnya BUMDes tidak mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya baik dari segi aset maupun modal kerja yang dimiliki sehingga laba yang diperoleh tidak maksimal. Sedangkan dari aspek likuiditas BUMDes memiliki rasio yang nilainya jauh berada diatas standar rata-rata industri, hal tersebut menunjukkan bahwa BUMDes mampu membayar utang jangka pendek atau yang jatuh tempo dengan cepat berhubung nilai aset lancar BUMDes lebih besar daripada nilai kewajiban jangka pendeknya.

Sementara dari aspek solvabilitas, BUMDes memiliki rasio yang nilainya berada jauh dibawah standar rata-rata industri, hal tersebut menunjukkan bahwa peranan utang dalam struktur aset maupun modal BUMDes tidak mendominasi karena perolehan modal kerja BUMDes berasal dari Anggaran Dana Desa (ADD) yang diberikan oleh pemerintah desa. Meskipun demikian, potensi aset dan modal kerja yang dimiliki tidak dipergunakan maksimal oleh BUMDes.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya mengenai analisis laporan keuangan BUMDes Bontonompo Jaya di Desa Bontonompo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pelaporan dan penyajian laporan keuangan BUMDes Bontonompo Jaya selama tahun 2016-2018 tidak sesuai dengan SAK ETAP.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penilaian terhadap kinerja keuangan BUMDes Bontonompo Jaya selama tahun 2016-2018 dikatakan tidak efisien.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penilaian terhadap posisi keuangan BUMDes Bontonompo Jaya selama tahun 2016-2018 dikatakan likuid dan solvabel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku:**

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munawir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Sadeli, Lili. 2014. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga

### **Sumber Lain:**

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Andriani. 2017. *Pengaruh BUMDes Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan:

Skripsi Universitas Sumatera Utara.